

**ANALISIS PENGGUNAAN KATA TUGAS PARTIKEL DALAM BUKU
“REMAH-REMAH BAHASA” KARYA EKO ENDARMOKO SEBAGAI
ALTERNATIF PEMILIHAN BAHAN AJAR DI SMA**

**Imam Syaiful Islam¹, Lina Siti Nurwahidah², Ardi Mulyana
H³**

**^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
(IPI Garut)**

**linasiti@institutpendidikan.ac.id
ardimulyana@institutpendidikan.ac.id**

Abstrak

Kata tugas partikel penegas merupakan aspek kebahasaan yang harus dipelajari oleh pembaca dan penulis secara umum, terutama oleh pembelajar. Partikel penegas tidak termasuk pada kelas kata utama, tetapi memiliki fungsi dan peran yang sangat mempengaruhi makna dalam kalimat. Pembelajaran membaca dan menulis karya esai juga tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran memahami pengertian, fungsi, dan penggunaan partikel penegas. Karya esai merupakan karangan yang secara bentuk disusun oleh paragraf-paragraf. Paragraf-paragraf tersebut memiliki rangkaian kalimat yang koheren dan saling terkait serta mendukung gagasan utama. Gagasan utama esai biasanya berupa kalimat deklaratif/ Pernyataan tesis yang dalam penulisannya tidak dapat dihindarkan dengan penggunaan kata tugas partikel penegas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi dan ketepatan kata tugas partikel penegas dalam buku kumpulan esai “Remah-Remah Bahasa” karya Eko Endarmoko. Hasil analisis ditinjau relevansi dan implikasinya terhadap pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang memanfaatkan data kualitatif dan diuraikan secara rinci. Sumber data dalam penelitian ini ialah buku kumpulan esai berjudul “Remah-Remah Bahasa” karya Eko Endarmoko. Hasil penelitian didapatkan 293 partikel penegas yang terbagi atas 60 partikel *-kah* (20,47%), 153 partikel *-lah* (52,21%), 2 partikel *-tah* (0,68%), dan 78 partikel *pun* (26,62%).

Berdasarkan bentuk kalimatnya, diperoleh 224 kalimat deklaratif (76,45%), 46 kalimat interogatif (15,69%), dan 23 kalimat imperatif (7,84%). Penggunaan partikel *pun* dikelompokkan sebagai konjungsi atau *pun* yang bukan konjungsi, diperoleh hasil 40 *pun* konjungsi (51,28%) dan 38 *pun* yang bukan konjungsi (48,71%). Penggunaan partikel penegas pada buku “Remah-Remah Bahasa” memiliki ketepatan dan variasi dalam penulisannya, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan para penyusun bahan ajar esai karena ketepatan dan variasinya. Bahan ajar merupakan seperangkat bahan yang disusun berdasarkan kriteria dan kesesuaiannya dengan indikator pencapaian pada kurikulum. Mengacu pada kriteria dan indikator pencapaian dalam kurikulum 2013, pembelajaran esai berfokus pada sistematika dan kaidah kebahasaannya. Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan sistematika dan kebahasaan yang termuat dalam indikator pencapaian pada kurikulum 2013. Oleh karena itu, peneliti menyarankan hasil penelitian ini digunakan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

Kata Kunci: *Bahan Ajar, Karya Esai, Kata Tugas, Partikel Penegas.*

A. Pendahuluan

Pentingnya keterampilan berbahasa tidak hanya untuk komunikasi atau kepentingan akademik, tetapi dibutuhkan dalam peradaban yang lebih luas. Hal itu berkaitan dengan literasi, kebudayaan dan beragam proses kehidupan. Proses komunikasi secara aktif reseptif yaitu membaca dan menyimak, pun aktif-produktif yaitu menulis dan berbicara. Komunikator yang handal tentunya memahami empat keterampilan berbahasa tersebut. Sebagaimana Muhsyanur (2019, hlm. 5) memaparkan tentang perbedaan orang dengan tingkat keterampilan berbahasanya sebagai berikut ini.

Orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal akan dapat dengan mudah mencapai setiap tujuan komunikasinya. Begitu juga sebaliknya, bagi orang yang memiliki tingkatan keterampilan berbahasa yang sangat lemah akan dapat menunda ketercapaian tujuan komunikasinya bahkan akan terjadi kesalahpahaman (*comprehension contradiction*) sehingga membuat keadaan tidak seimbang.

Tujuan komunikasi, disadari atau tidak, ada di kehidupan sehari-hari. Mulai dari hal paling sederhana misalnya menyampaikan pesan, mencari informasi, mengekspresikan gagasan, menyatakan perasaan hingga sesuatu yang lebih luas. Sesuatu yang lebih luas itu misalnya menjalin kerjasama lintas kecamatan, kota, kabupaten, provinsi, hingga global. Keberhasilan mencapai tujuan komunikasi tidak lepas dari keberhasilan mempelajari keterampilan berbahasa. Mempelajari keterampilan berbahasa adalah upaya untuk menguasai empat hal, yakni keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Dawson (dalam Tarigan, 2008, hlm. 3).

Bagi pembelajar bahasa tulis, Jauhari (2018, hlm. 22) mengatakan bahwa kita harus menguasai mekanik bahasa. Mekanik bahasa, antara lain tanda baca, pilihan kata, pembentukan kalimat, dan pembuatan paragraf. Sehebat apapun ide kita, kalau dituangkan dalam tulisan yang mekaniknya tidak benar, akan susah dipahami pembaca. Artinya, pemahaman terhadap mekanik bahasa sangatlah penting dikuasai oleh penulis pun pembaca.

Penguasaan mekanik bahasa akan berpengaruh terhadap isi tulisan sehingga efektif dan efisien, meliputi tanda baca yang benar, pilihan kata yang tepat, pembentukan kalimat serta penyusunan paragraf yang apik. Sebagaimana penulis, pembaca pun membutuhkan pemahaman mekanik bahasa tersebut agar mampu

mencerna dan memahami isi tulisan. Hadiwidjoyo (2012, hlm 9) mengatakan, “penulis yang terbatas kosakatanya membuat wawasan para pembaca tulisannya juga jadi terbatas.” Oleh karena itu, pembaca dan penulis sama-sama dituntut untuk menguasai mekanik bahasa agar komunikasi antarkeduanya berjalan lancar.

Mekanik bahasa penting dipelajari sebagai dasar untuk memperoleh informasi terutama dari media tulis dengan cara membaca. “Membaca adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang biasa digunakan untuk menggali suatu ilmu. Namun minat baca kita masih rendah. Membaca bagi kita belum menjadi kebutuhan sehari-hari” (Jauhari, 2018, hlm. 26).

Minat membaca harusnya sudah menjadi kebutuhan dalam keseharian, terutama di lingkungan akademis. Jika di lingkungan masyarakat belum tumbuh minat membaca, maka disanalah para pendidik, pembelajar, juga pemangku kebijakan mesti berperan lebih. Lebih khusus dari itu, dalam membaca juga menulis tentu dibutuhkan pemahaman tentang mekanik bahasa. Salah satu aspek mengenai mekanik bahasa yaitu jenis-jenis kata. “Mengenali jenis kata rupanya merupakan salah satu tuntutan zaman ... Selain bangun kalimat, kosakata merupakan pelengkap yang tidak dapat diabaikan.” (Hadiwidjoyo, 2012, hlm. 62). Penggunaan bahasa berupa ejaan pun mekanikanya dapat digunakan dalam ragam bahasa tulis, terutama buku kumpulan esai. Pedoman Umum bahasa Indonesia (PUEBI) dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI) menjadi acuan untuk pembelajar bahasa, supaya mampu memahami ragam kata tugas partikel penegas.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum saat ini berbasis pada teks yang mengarahkan peserta didik untuk mempelajarinya berdasarkan struktur dan kebahasaan. Mengacu pada permendikbud no. 37 tahun 2018 untuk kelas XII Kompetensi Dasar 3.11 menganalisis kebahasaan artikel dan/atau buku ilmiah. Selanjutnya Kompetensi Dasar 3.13 menganalisis sistematika dan kebahasaankritik dan esai. Penelitian ini difokuskan pada kebahasaan mengenai jenis kata tugas partikel. Jenis kata biasa disebut juga kelas kata. Busri dan Badrih (2018, hlm. 73) menjelaskan tentang kelas kata bahasa Indonesia sebagai berikut.

Permasalahan kelas kata/jenis kata sering timbul dalam pembahasan-pembahasan ahli bahasa selama ini. Banyak ragam pembagian kata yang dikemukakan ahli bahasa sejak permulaan perkembangan linguistik modern sekarang ini. Para ahli bahasa modern, terutama ahli bahasa struktural

membagi kelas kata berdasarkan ciri-ciri struktural yang formal, baik secara morfologis maupun secara sintaktis, yaitu bentuk-bentuk yang memberi ciri khusus terhadap kata-kata dan hubungan kata-kata dengan kata lainnyadalam membentuk kalimat. Kelas kata pada umumnya dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok kata utama (*content words*) dan kata tugas (*function words*).

Kelompok kata utama ialah verba, nomina dan adjektiva. Sementara itu, kata tugas berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat dibagi menjadi lima, yaitu preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula/artikel dan partikel. Moeliono (2017, hlm. 400) mengatakan bahwa artikula adalah kata tugas yang membatasi nomina. Terbagi menjadi tiga, yaitu yang bersifat gelar, mengacu pada makna kelompok danyang menominalkan. Artikula yang bersifat gelar meliputi kata *sang, sri, hang dandang*. Kemudian untuk yang mengacu pada kelompok ialah kata *para*. Artikula yang menominalkan yaitu kata *si* dan *yang*.

Jenis kata tugas partikel disebut juga partikel penegas yang dikatakan bahwa partikel adalah kata yang tidak terpengaruh oleh kaidah perubahan bentuk dan tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kelompok kata utama. Partikel memiliki fungsi yang beragam, adapun partikel penegas yang berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya, yaitu *-kah, -lah, -tah* berupa klitika dan *pun* yang bukan klitika (Moeliono, 2017, hlm. 403).

Supriyadi dan Yuliadin (2021, hlm. 60) mengatakan bahwa kata sandang *si, sang, hang, dang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Kemudian partikel *lah, kah, tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya, partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya, dan partikel *per* yang berarti ‘mulai’, ‘demi’, ‘tiap’, ditulis terpisah.

Sebagaimana Permendikbud no. 37 tahun 2018 Kompetensi dasar kelas XII 3.11, artikel/buku ilmiah yang dimaksud ialah jenis karya tulis yang memenuhi syarat-syarat keilmuan. Jauhari (2018, hlm. 97) mengatakan bahwa karya ilmiah terdiri dari dua jenis, yaitu karya ilmiah baku dan karya ilmiah populer sesuai dengan penggunaan bahasanya. Bahasa baku tentu memiliki aturan mengenai baikbenarnya dan kecendekiaan yang diperoleh dari dunia akademik. Sementara karya ilmiah populer bahasanya umum.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan variasi penggunaan kata tugas partikel dalam buku berjudul “Remah-Remah Bahasa” karya Eko Endarmoko.

Relevansi dan implikasi hasil analisis diharapkan sesuai dengan standar dan indikator dalam penyusunan bahan ajar. Sehingga hasil penelitian ditujukan dan diharapkan dapat diimplementasikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar di SMA kelas XII. Peneliti memilih Buku “Remah-Remah Bahasa” karya Eko Endarmoko sebagai objek kajian di antaranya sebagai berikut.

Buku “Remah-Remah Bahasa” cocok dibaca oleh semua kalangan terutama akademisi, karena penggunaan bahasanya populer. Kemudian memuat perbincangan tentang bahasa Indonesia, penggunaannya, penggunaanya, aturan-aturan mengenai kamus, tatabahasa bahkan undang-undang kebahasaan. Selain itu, buku tersebut mengandung aktualitas, sudut pandang disertai kritik, gagasan-gagasan yang relevan, dan variasi penggunaan kata tugas. Data sementara yang dikumpulkan peneliti, buku tersebut memuat ratusan kata tugas partikel penegas untuk dijadikan bahan pembelajaran. Selain menjadi bahan pembelajaran, juga untuk meningkatkan kesadaran dalam berbahasa, khususnya terkait penggunaan kata tugas partikel penegas. Oleh karena itu, buku “Remah-Remah Bahasa” diasumsikan sangat layak untuk dikaji penggunaan kata tugas partikelnya. Hasil pengkajian atau analisis juga diasumsikan dapat menjadi alternatif untuk pemilihan bahan ajar di Sekolah Menengah Atas.

Penelitian mengenai analisis kata tugas sudah pernah dilakukan sebelumnya, akan tetapi objek penelitiannya berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2020) “Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Tugas dalam Teks Berita Utama Surat Kabar di Kota Medan”. Penelitian tersebut berfokus pada kata tugas seluruhnya, sementara pada penelitian ini hanya pada partikel penegas. Perbedaan lainnya mengenai sumber data yang mengambil teks berita pada surat kabar di Kota Medan, sementara penelitian ini mengambil buku kumpulan esai.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diberi judul “Analisis Penggunaan Kata Tugas Partikel pada Buku “Remah-Remah Bahasa” karya Eko Endarmoko sebagai alternatif pemilihan bahan ajar di Sekolah Menengah Atas”.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada pemecahan masalah. Melalui metode ini, peneliti akan menguraikan

dan mendeskripsikan data-data hasil temuan sesuai rumusan masalah. Metode penelitian ini digunakan karena dapat mengetahui objek yang luas dalam pemecahan masalah secara aktual. Selain itu, metode ini dapat memberikan detail yang kompleks tentang fenomena yang diteliti.

Teknik penelitian berperan penting dalam kegiatan penelitian. Teknik merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh suatu data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Data yang dikumpulkan berbentuk uraian mengenai kata-kata atau kalimat yang mengandung kata tugas partikel penegas. Kata tugas partikel penegas tersebut meliputi *-kah*, *-lah*, *-tah*, dan *pun* dalam buku kumpulan Esai berjudul “Remah-remah Bahasa” karya Eko Endarmoko.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dokumentasi, studi pustaka, dan baca catat karena data yang digunakan adalah kata-kata atau kalimat yang bersumber dari dokumen berupa buku kumpulan esai.

Teknik analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui studi dokumentasi dengan pengorganisasian berdasarkan kategorinya, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan memilah poin penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan. Dengan teknik ini, peneliti akan menjelaskan hasil yang diperoleh dari penelaahan teks dan dokumentasi dari isi buku “Remah-Remah Bahasa” karya Eko Endarmoko. Pelaksanaan analisis data terlebih dahulu penulis sajikan hasil temuan ke dalam sebuah tabel untuk mempermudah prosesnya. Kemudian menjelaskan bagaimana ketepatan penggunaannya dan menyimpulkan hasil dari data yang didapatkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menguraikan kalimat bermuatan kata tugas partikel penegas pada buku kumpulan esai berjudul Remah-remah Bahasa karya Eko Endarmoko. Hasil tersebut dapat dibuktikan dengan tabel rekapitulasi data yang dibuat oleh peneliti berdasarkan hasil analisis. Mengenai analisis variasi kata tugas

partikel penegas, peneliti merujuk pada TBBI dan EyD terbitan Kemendikbud terbaru yakni partikel *-kah*, *-lah*, *-tah*, dan *pun*. Partikel penegas di buku ini sangatlah lengkap, artinya ada variasi kendati jumlahnya tidak seimbang. Peneliti menyusun tabel analisis berdasarkan bab secara berurut. Partikel Penegas dalam bab satu berjumlah 72, bab dua 115, bab tiga 35, dan bab empat 71, sedangkan berdasarkan jenis partikel penegasnya, *-kah* 60, *-lah* 153, *-tah* 2, dan *pun* 78.

Pembahasan ini akan peneliti susun berdasarkan jenis partikel penegas guna mendapatkan kesimpulan mengenai variasi penggunaan partikel penegas pada buku “Remah-remah Bahasa” karya Eko Endarmoko. Berdasarkan kajian pustaka yang peneliti susun pada Bab II, partikel *-kah* berperan dalam kalimat interogatif. Keraf (1973, hlm. 91) mengatakan bahwa partikel *-kah* berfungsi memberi tekanan pada kalimat interogatif meski tanpa kata tanya *apa*, *mengapa*, *bagaimana*, *dst*.

Partikel penegas *-lah* merupakan klitika yang berperan dalam kalimat imperatif dan kalimat deklaratif (Putrayasa, 2009, hlm. 173). Berbeda dengan partikel *-kah* dan *-lah*, partikel *-tah* hanya berfungsi dalam kalimat interogatif meski berbentuk klitika. Partikel ini bermaksud mengajukan kalimat tanya tanpa memerlukan jawaban, seperti bertanya kepada diri sendiri (Putrayasa, 2014, hlm. 89). Terakhir, ada partikel *pun* yang digunakan dalam kalimat deklaratif.

Kata tugas partikel *-kah* digunakan dalam kalimat interogatif langsung dan tak langsung. Keduanya ada di buku “Remah-remah Bahasa” dan konstruksinya sesuai dengan kaidah kebahasaan. Bukti kesesuaian tersebut ditandai dengan tanda tanya (?) untuk mengakhiri kalimat interogatif, dan tanda titik (.) untuk mengakhiri kalimat deklaratif. Peneliti cantumkan contoh beserta kode dan halamannya sebagai berikut.

Apakah bahasa? (B1J2P1K1)

Saya tidak tahu apakah Pusat Bahasa memikirkan juga masalah kebahasaan yang lebih mendasar, masalah yang lebih berpaut dengan kebijakan kebahasaan nasional, dengan getol dan bersungguh-sungguh. (B1J2P8K1)

Apakah baku identik dengan benar, dan tak baku dengan sendirinya keliru? (B2J2P8K4)

Sampai hari ini kita belum mendapatkan penjelasan yang cukup tentang cara menuliskan bentuk majemuk, apakah terpisah atau bersambung. (B2J9P10K1)

Apakah ada beda pemaknaan pada kedua cara ungkap tersebut? (B3J4P3K3)

Apakah gejala yang dekat dengan anomali ini mengganggu atau tidak dalam sebuah proses komunikasi, saya tidak tahu persis. (B3J4P2K3)

Selain ditandai dengan tanda baca, ciri penggunaan partikel *-kah* sesuai kaidah kebahasaan

adalah ditulis serangkai dengan kata yang mengiringinya. Semuapartikel penegas berfungsi mementingkan kata yang diiringinya atau kata yang terhubung dengannya (Moeliono, 2017, hlm. 403). Terdapat 60 partikel *-kah* dengan kata *apakah, sajakah, manakah, mengikatkah, itukah, tidakkah, bukannya, bahasa-kah, haruskah, bisakah, Indonesia-kah, betulkah, dapatkah, adakah, tergangguakah, tahukah, baikkah, ataukah*.

Kata tugas partikel *-lah* digunakan pada kalimat imperatif dan deklaratif. Ditandai dengan tanda seru (!) untuk kalimat imperatif dan tanda titik (.) untuk kalimat deklaratif seperti contoh berikut.

Setelah menumbuk-numbuk kaidah bahasa yang dia buta terhadapnya, lantang berkata: itulah kebebasan penulis! (B3J3P5K3)

Bahasa Indonesia harus dijunjung tinggi-tinggi, dan ini semua bukanlah perkara ringan. (B1J6P2K6)

Mungkin inilah salah satu pokok soal yang paling membuat pening kalangan penyunting. (B2J7P4K4)

Tahulah kita, di tangan pemakainya bahasa dapat digunakan untuk banyak keperluan. (B4J1P8K1)

Selain tanda baca, penggunaan partikel *-lah* juga ditandai penempatan yang ditulis serangkai. Supriadi dan Yuliadin (2021, hlm. 60) mengatakan bahwa partikel *-lah, -kah, -tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Kata-kata yang berpartikel *-lah* yaitu: *Indonesia-lah, bukanlah, inilah, demikianlah, terbitlah, ternyatalah, tidaklah, mulailah, itulah, begitulah, baiklah, izinkanlah, datanglah, awaslah, bolehlah, jugalah, percayalah, mestilah, tengoklah, sinilah, hanyalah, lihatlah, biarlah, meluncurlah, pastilah, perlulah, katakanlah, sebenarnya, bandingkanlah, kontekslah, sanalah, sangatlah, untunglah, marilah, gantilah, entahlah, barulah, cobalah, tentulah, simaklah, sampailah, maknalah, masuklah, amatlah, situlah, tahulah, bukalah, terangah, subyeklah, lainlah*.

Kata tugas partikel *-tah* hanya digunakan dalam kalimat interogatif. Fungsi dari partikel ini adalah untuk mempertanyakan sesuatu tanpa memerlukan jawaban. Cara penggunaannya ditulis serangkai dengan kata yang mengiringinya dan diakhiri dengan tanda tanya (?). Jenis partikel ini dikatakan sudah jarang pemakainya meski pernah populer pada tulisan-tulisan bercorak Melayu lama (Keraf, 1973, hlm. 91). Kendati demikian, menariknya di buku ini, penulis masih menggunakan partikel *-tah*, yakni sebagai berikut.

Sejak pemoalan oleh Harimurti hingga kini, siapatah lagi yang masih terus mengikuti dan kemudian mencatat perkembangannya? (B2J4P3K2)

Jadi, mengapatah gerbong seperti asing bagi jawatan kereta api (listrik) kita?

(B4J3P8K1)

Kata tugas partikel *pun* terbagi menjadi konjungsi dan bukan konjungsi. Ciri khususnya, jika partikel ini ditulis serangkai dengan kata yang mengiringinya, maka disebut konjungsi. Akan tetapi, jika tidak ditulis serangkai dengan kata yang mengiringinya, maka bukanlah konjungsi. Badudu (dalam Nurjannah, dkk., 2021, hlm. 83) mengatakan bahwa terdapat tiga jenis partikel *pun*, ada yang ditulis serangkai atau yang ditulis terpisah. Pertama, partikel *pun* berupa klitika termasuk jenis kata tugas, berfungsi sebagai kata hubung/konjungsi dalam kalimat. Kedua, partikel *pun* sebagai kata ganti ‘juga’, berfungsi penuh/utuh sebagai kata yang memiliki arti. Ketiga, partikel *pun* yang berfungsi menyatakan perlawanan.

Pada penelitian ini, terdapat penggunaan *pun* yang lengkap atau beragam. Ada partikel *pun* yang termasuk konjungsi, ada pula partikel *pun* yang bukan konjungsi, sebagai berikut.

Pun menjadi tanda tanya buat saya adalah batasan “baik dan benar”. (B1J6P4K1)

Ilustrasinya pun asyik. (B1J7PP4K6)

Persisnya keliru baik pada tataran gramatika (dikontrakkan) maupun pada tataran semantik (dikontrakan). (B2J10P1K4)

Dokumentasi dan klasifikasi adalah dua kata serapan yang berkerabat, sekalipun rada jauh. (B2J16P1K1)

Atau, dengan lain perkataan, meskipun di sini kaidah bahasa diabaikan, proses komunikasi tidak jadi terganggu. (B3J4P3K6)

Bisa saja orang berkomunikasi tanpa sepeatah kata pun, yaitu dengan bahasa isyarat. (B4J2P1K4)

Partikel penegas *pun* yang menjadi konjungsi dalam objek penelitian, yakni sebagai berikut. *Maupun, kalaupun, betapapun, sekalipun, bilapun, meskipun, ataupun, kalaupun*. Dan yang bukan konjungsi yaitu *dia pun, ini pun, penyajian pun, pun menjadi, terakhir pun, ilustrasinya pun, tadi pun, Winchester pun, pun sedikit, saya pun, Ayu pun, satu pun, kata pun, bawah pun, pun keduanya, pun boleh, sampah pun, bahasa pun, kini pun, jantan pun, pun ke otak*.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, jenis partikel penegas paling banyak adalah partikel *-lah* dengan jumlah 153. Persentasenya melampaui separuh dari seluruh partikel penegas yang tercatat, yakni 52,21%. Angka tersebut sangat masuk akal, karena jenis tulisan pada buku “Remah-Remah bahasa” adalah kumpulan esai. Partikel *-lah* itu berbentuk klitika, digunakan dalam kalimat imperatif atau kalimat deklaratif (Putrayasa, 2014, hlm. 89).

Hasil penelitian jenis kalimat berdasarkan fungsinya, kalimat deklaratif berada di urutan pertama sebagai jenis kalimat yang paling banyak. Jumlahnya mencapai 224 dari jumlah total kalimat berpartikel 293—persentasenya 76,45%. Artinya, lebih

banyak penggunaan tanda titik dibanding tanda seru atau tanda tanya. Kalimat deklaratif disebut juga kalimat pernyataan yang berfungsi memberikan informasi dan ditandai dengan tanda titik pada akhir kalimatnya (Rokhmansyah, dkk., 2018, hlm. 47).

Keraf (dalam Hidayati, 2018, hlm. 96) menyatakan bahwa dalam menulis esai, dibutuhkan ketepatan dan kesesuaian dalam memilih dan memilah kata. Banyaknya kalimat deklaratif dalam objek penelitian, membuktikan bahwa sebagai karya tulis esai, “Remah-Remah Bahasa” memiliki kualitas yang layak untuk dipelajari. Sejalan dengan hal tersebut, Tarigan (dalam Hidayati, 2018, hlm. 113) memaparkan bahwa ciri-ciri pernyataan tesis yang membimbing penulis agar tepat guna dalam menulis karangan, salah satunya adalah sederhana dan deklaratif.

Hidayati (2018, hlm. 83) “setiap esai yang kita tulis akan berisi suatu pernyataan tesis. Biasanya pernyataan ini adalah suatu kalimat yang menyatakan tujuan esai.” Selain kekayaan wawasan terhadap diksi, kosakata, penulis esai juga dituntut menguasai keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif dan penulisan gagasan untuk dijadikan tesisnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan partikel penegas pada buku “Remah- Remah Bahasa” sangat lengkap dan tepat, terutama sebagai kontruksi menulis esai. Sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, “Remah-Remah Bahasa” memiliki variasi dengan penggunaan kata tugasnya. Bahkan partikel *-tah* yang sudah sedikit pemakainya dibanding zaman sastra lama (Putrayasa, 2014, hlm. 89) masih dipakainya dalam buku kumpulan esai ini.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data kata tugas partikel penegas dalam buku kumpulan esai pada bab IV di atas, peneliti akan memberikan simpulan terhadap fokus penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Adapun simpulan yang diperoleh dari hasil analisis kata tugas partikel penegas adalah sebagai berikut.

Ketepatan penggunaan kata tugas partikel penegas pada buku kumpulan esai berjudul “Remah-remah Bahasa” karya Eko Endarmoko yang berjumlah 293 seluruhnya tepat dan sesuai kaidah kebahasaan. Variasi penggunaan kata tugas partikel penegas pada buku kumpulan esai berjudul “Remah-remah Bahasa” karya Eko Endarmoko didominasi oleh partikel *-lah* dengan jumlah 153. Kata tugas partikel penegas paling sedikit ialah *-tah* dengan jumlah dua.

Hasil analisis penggunaan kata tugas partikel sudah sesuai dengan indikator pencapaian dalam Kurikulum 2013 dan dapat diimplementasikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar di SMA, terutama bahan ajar teks esai. Kurikulum 2013 dalam pembelajaran esai berfokus pada sistematika dan kaidah kebahasaan yang keduanya digunakan pada esai-esai dalam buku “Remah-Remah Bahasa”.

2. Rekomendasi

Pada bagian ini akan dibahas mengenai saran dari hasil penelitian mengenai penggunaan partikel penegas pada buku kumpulan esai sebagai bagian dari tindak lanjut hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan saran kepada beberapa pihak, sebagai berikut

1. Tenaga Pendidik

Bagi tenaga pendidik, peneliti sarankan hasil penelitian ini digunakan sebagai materi, referensi, dan alternatif dalam penyusunan serta pemilihan bahan ajar di Sekolah Menengah Atas. Penulis esai populer terus bertambah dari waktu ke waktu, sehingga peneliti sarankan kepada pendidik untuk lebih banyak menyajikan contoh esai dari padanya. Salah satu penulis esai populer tentang kebahasaan adalah Eko Endarmoko, penulis buku dengan judul “Remah-Remah Bahasa” yang menjadi objek dalam penelitian ini. Karya Eko Endarmoko selain esai pun sangat disarankan untuk dipelajari atau dijadikan materi bahan ajar, misalnya Tesaurus Bahasa Indonesia.

2. Pengelola Pendidikan

Besar harapan peneliti untuk bisa menyumbang hal besar bagi dunia pendidikan. Kendati hasil penelitian ini bukan sesuatu yang luar biasa dalam dunia akademik, peneliti memiliki harapan akan dampaknya yang besar—terutama bagi para pengelola pendidikan. Peneliti menyarankan pengelola pendidikan untuk terus menambah referensi buku-buku kebahasaan sekaligus mempermudah aksesnya, terutama buku “Remah-Remah Bahasa”. Selain itu, peneliti sarankan pula penambahan ruang belajar umum seperti perpustakaan, baik secara fisik maupun digital.

3. Redaksi Penerbitan Buku

Suatu hari peneliti menyaksikan berkarung-karung skripsi dalam bentuk cetak hendak diangkut dari perpustakaan. Kemudian di toko buku, *Gramedia* atau *Togamas*, misalnya, peneliti menyaksikan buku-buku baru terpajang setiap pekan.

Terbersitlah di benak peneliti, bayangan tentang bagaimana jika yang setiap hari terpajang di toko-toko buku itu adalah skripsi. Maka, peneliti menitip saran kepada redaksi penerbitan untuk terus meningkatkan kerja samanya dengan institusi atau kampus-kampus. Sehingga skripsi para pembelajar dapat diakses semua kalangan dan lebih bernilai.

4. Masyarakat

Peneliti bertanggungjawab kepada banyak orang yang tidak bernasib kuliah atau sekolah. Maka peneliti dedikasikan perjalanan, pengabdian, termasuk hasil penelitian ini untuk masyarakat, umumnya terhadap semua manusia. Peneliti sarankan masyarakat untuk terus mempelajari ilmu bahasa, terutama mengenai penulisan esai. Daya baca dan tulis masyarakat yang terus meningkat merupakan bentuk kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan. Maka peneliti sarankan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran membaca dan menulisnya.

5. Peneliti Lanjutan

Semoga hasil penelitian ini dijangkau sebanyak mungkin orang sehingga sampai kepada para peneliti lanjutan. Boleh sebagai acuan, referensi, atau sekadar bacaan saja. Peneliti lanjutan biasanya mahasiswa tingkat akhir yang sedang mencari data sekaligus referensi untuk skripsinya. Kendati program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menyarankan penelitian bertema pendidikan, bukan berarti tema bahasa dan sastra dinomorduakan. Peneliti sarankan kepada peneliti lanjutan untuk tetap mempelajari ilmu bahasa dan sastra lebih banyak dan lebih luas lagi.

6. Pembelajar Bahasa Indonesia

Peneliti sarankan hasil penelitian ini dibaca dan dipelajari oleh pembelajar bahasa Indonesia baik di lingkungan pendidikan formal, maupun di ruang pribadi. Banyak pembelajar bahasa yang tidak bernasib kuliah, termasuk teman-teman saya di kampung halaman dan di kedai-kedai kopi dekat kota. Saya sarankan kepada siapa saja untuk terus mempelajari dan meningkatkan kesadaran berbahasanya untuk kemudian dipraktikkan dalam keseharian. Kendati pembelajaran bahasaberpusat di kampus-kampus, pembelajar bahasa yang tidak bernasib kuliah tidak lantas kehilangan ruang dan waktu untuk belajar. Maka sudah menjadi tanggung jawab para pembelajar bahasa, terutama mahasiswa PBSI untuk mempraktikkan dan menyebarkan ilmu bahasanya. Hasil penelitian ini peneliti sarankan untuk dibaca

dan dipelajari para pembelajar baik muda maupun tua. Kemudian pembelajar disarankan untuk tidak sungkan misalnya memiliki kritik atau menemukan kesalahan dalam isi penelitian ini. Maka peneliti akan menerima saran, koreksi dan kritik dengan hati yang lapang dan terbuka.

E. Daftar Pustaka

- Ali, M. (2013). *Penelitian Kependidikan*. Bandung: CV Angkasa.
- AR, S., & Damaianti, V. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Awalludin. (2017). *Pengembangan Buku Teks Sintaksis bahasa Indonesia*. Sleman: Deepublish.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Busri, H., & Badrih, M. (2018). *Linguistik Indonesia*. Malang: Madani Media.
- Endarmoko, E. (2017). *Remah-Remah Bahasa*. Yogyakarta: Bentang.
- Fandy. (2023, Januari). *Kata Kerja Mental: Pengertian, Ciri-ciri, dan Contohnya*. Diambil kembali dari Gramedia Blog: <http://www.gramedia.com/literasi/kata-kerja-mental/>
- Hidayati, P. P. (2018). *Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Pelangi Press Bandung.
- Hudhana, W. D., & Mulasih. (2020). *Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Salma Idea.
- Jauhari, H. (2018). *Terampil Mengarang*. (H. Aksan, Ed.) Bandung, Jawa Barat, Ujungberung: Nuansa Cendekia.
- Keraf, G. (1982). *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kurnia, A. (2021). *Menulis dengan Cinta: Pengantar Belajar Menulis Kreatif*. Tangerang Selatan: PT Bentara Aksara Cahaya.
- Moeliono, A. M., & dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (empat ed.). Jakarta, Jakarta, Indonesia: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhsyanur. (2019). *Pengembangan Keterampilan Membaca*. (A. Fauzi, Ed.) Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, Indonesia: UNIPRIMA PRESS.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Nurjannah, N. (2021). *Partikel Pun dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri*

- Devi: Kajian Aspek Gramatikal dan Semantis*. Madura: IAIN Madura.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013*. (2018). Jakarta: Mendikbud.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prihantini, A. (2015). *Master Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: B First.
- Purbo-Hadiwidjoyo. (2012). *Kata dan Makna: Penerjemah menemukan Kata dan Istilah*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Penerbit ITB.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rokhmansyah, A. d. (2021). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Semarang, Jawa Tengah, Indonesia: UNNES PRESS.
- Sarwono, J. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (2 ed.)*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihadi, U., & Yuliadin. (2021). *Bahasa Indonesia Dalam Karya Ilmiah*. Bandung: MEDIA SAINS INDONESIA.
- Suryadi. (2020). *Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Tugas dalam Teks Berita Utama Surat Kabar di Kota medan*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Wahyuni, T. (2020). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. (S. M. Andriyanto, Ed.) Klaten, Jawa Tengah, Indonesia: Lakeisha.
- Yunus, H., & Alam, H. V. (2018). *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.